

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KABUPATEN MOROWALI**

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang gambaran umum kabupaten Morowali dilihat dari sejarah, profil kabupaten Morowali, potensi unggulan yang dimiliki oleh kabupaten Morowali serta kondisi perekonomian kabupaten Morowali sebelum adanya kerja sama dengan PT Sulawesi Mining Investment dalam pembangunan kawasan industri dan ekspor ferronikel.

#### **A. Sejarah Singkat Kabupaten Morowali**

Kabupaten Morowali merupakan kabupaten yang terletak di selatan provinsi Sulawesi Tengah. Nama Morowali sendiri diambil dari nama sebuah cagar budaya tempat berdiamnya suku *To Wanaa* yang merupakan suku pedalaman asli di kabupaten Morowali. Morowali yang berarti “gemuruh air”.

Kabupaten Morowali merupakan salah satu daerah yang dilahirkan pasca reformasi. Mekar sebagai daerah otonom yang terbentuk secara bersamaan dengan dua kabupaten lainnya, berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 51 tahun 1999 tentang pembentukan kabupaten Buol, Banggai Kepulauan, dan Morowali. Dinamika perjuangan untuk melahirkan kabupaten Morowali sudah lama tumbuh dan menggelora di hati masyarakat. Aspirasi tersebut terus berkembang yang kemudian sampai pada tingkat lahirnya kemampuan politik dari wakil-wakil rakyat di lembaga DPRD dengan di cetuskannya Resolusi DPRD-GR Provinsi Sulawesi Tengah nomor : 1/DPRD/1966 yang isinya meminta kepada pemerintah pusat agar provinsi Sulawesi Tengah dimekarkan menjadi 11 daerah otonom tingkat II, yaitu 2 kotamadya dan 9 kabupaten, salah satu diantaranya adalah kabupaten Morowali (pada saat itu masih disebut Mori Bungku). Sebelumnya, Morowali merupakan bagian dari wilayah kabupaten Poso yang membentang dari arah tenggara ke barat dan melebar ke bagian timur. Pada tanggal

3 november 1999 daerah ini resmi berpisah dari kabupaten Poso dan membentuk wilayah administrasi sendiri dengan nama kabupaten Morowali, dengan ibu kota di Bungku. Terbentuknya Kabupaten Morowali saat ini merupakan hasil dari dinamika politik dan perkembangan sejarah yang dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu :<sup>1</sup>

1. Perang antara suku dan kerajaan di mana kedudukan antara *To Mori* dan *To Bungku* yang sering mendapat serangan dari suku-suku terdekat dan kerajaan-kerajaan besar seperti Kerajaan Luwu menguatkan dorongan solidaritas di antara keduanya. Kerajaan Mori sering mengirim bantuan pada kerajaan Bungku, sebaliknya kerajaan Mori dan Bungku seringkali terlibat dalam praktek perdagangan tingkat longkal misalnya, *To Bungku* yang datang melakukan pertukaran barang dagangan berupa hasil ladang, ternak, dan pangan di pasar masyarakat Mori.
2. Penyatuan dalam satu pemerintahan terjadi melalui serangan tentara Belanda ke pemukiman masyarakat pedalaman yang tinggal di daerah-daerah pesisir, seperti yang terjadi terhadap masyarakat Taa *Wana Posangke* yang di pindahkan dari pedalaman ke daerah pesisir meliputi Taronggo dan Lemo yang sekarang disebut kecamatan Bungku Utara. Serangan Belanda ini telah berperan besar dalam membagi daratan Morowali dalam penyebaran tiga suku besar yaitu *To Bungku*, yang banyak mendiami wilayah Bungku Tengah, Bumi Raya, hingga Bungku Selatan. Dalam sebuah dokumen, menjelaskan bahwa leluhur masyarakat asli Bungku hidup pada abad 16, yakni tahun 1597 Masehi ketika raja Bungku pertama dijabat Sangia Kinambuka. Zaman itu seangkatan dengan sultan Babullah di Ternate, Maluku Utara (1570-1585). Sementara *To Mori* terdapat di bagian

---

<sup>1</sup> Morowali, Kab. (2014, maret 28). *Morowalikab*. Di akses pada 20 Desember, 2016, dari morowalikab: <https://morowalikab.go.id/sejarah/view/123>

Petasia hingga Mori Atas. Pada bagian utara wilayah pegunungan Mamosalato hingga Baturube dihuni oleh suku asli *Tau Taa Wana*. Selain tiga suku besar ini, terdapat juga suku pendatang yang sudah turun temurun mendiami wilayah Morowali, yaitu Buton, Ternate, Bugis, Toraja, yang disusul kemudian masyarakat transmigrasi Jawa, Lombok, dan Bali. Di seputar teluk Tolo banyak dihuni oleh suku Bajo, yang kehidupannya akrab dengan laut.

3. Konflik perebutan ibu kota dimana penempatan sementara waktu ibu kota Morowali di Kolonedale telah mendorong demonstrasi besar-besaran masyarakat Bungku pada bulan september tahun 2001 yang mendesak Pemerintah Kabupaten untuk merealisasikan salah satu amanat Undang-Undang Nomor 51 Tahun 1999 yakni penempatan ibu kota di Bungku. Sebaliknya, kelompok yang ingin mempertahankan ibu Kota di Kolonedale tampil berjuang agar ibu kota tetap di sana. Polemik perebutan ibu kota ini mendorong lahirnya wacana pemekaran kabupaten baru.

saat proses pemindahan, inisiatif pemekaran akhirnya dilakukan dengan menggunakan sentimen pembagian wilayah berdasarkan sejarah teritori kesukuan antara Mori dan Bungku. Akhirnya pada tahun 2013, DPR RI mengesahkan usulan pemekaran itu melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2013 tentang pembentukan Kabupaten Morowali Utara. Kemudian, Kabupaten Morowali resmi di mekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Morowali dan Kabupaten Morowali Utara.

## B. Profil Kabupaten Morowali

Kabupaten Morowali memiliki luas 5472 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 113.132 jiwa (Tahun 2016). Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,09 %, dengan kepadatan penduduk rata-rata 48 jiwa per km<sup>2</sup>. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kabupaten Morowali mempunyai pekerjaan yang beraneka ragam, namun

pekerjaan yang paling dominan adalah petani dan nelayan.<sup>2</sup> Kabupaten Morowali merupakan daerah tropis yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Tahun 2013 curah hujan rata-rata terendah berkisar 2.280 mm, dan tertinggi 3.513 mm, wilayah Morowali tergolong iklim A atau sangat basah dengan suhu udara rata-rata bulanan berkisar antara 25,80 derajat Celcius sampai 28,40 derajat Celcius. Dengan ibu kota kabupaten yang terletak di kecamatan Bungku Tengah, kabupaten Morowali yang wilayahnya berupa daratan, pegunungan, lembah, dan juga berupa pulau-pulau kecil memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Morowali  
Sumber : RTRW Kab Morowali

---

<sup>2</sup> Morowali, Kab. (2016, Januari 18). *Morowalikab*. Di akses pada 20 desember, 2016, dari morowalikab: <https://morowalikab.bps.go.id/link/view/id132>

1. Sebelah Barat Laut berbatasan dengan wilayah Morowali Utara.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Sulawesi Selatan.
3. Sebelah Barat Daya berbatasan dengan wilayah Sulawesi Selatan.
4. Sebelah Timur Laut berbatasan dengan wilayah Sulawesi Tenggara.

Secara administratif kabupaten Morowali terbagi menjadi 9 kecamatan, 126 kelurahan, dan 7 desa. Kecamatan-kecamatan tersebut terdiri dari :

1. Kecamatan Menui Kepulauan.
2. Kecamatan Bungku Selatan.
3. Kecamatan Bungku Pesisir.
4. Kecamatan Bahodopi.
5. Kecamatan Bungku Timur.
6. Kecamatan Bungku Tengah.
7. Kecamatan Bungku Barat.
8. Kecamatan Witaponda.
9. Kecamatan Bumi Raya.

### C. Potensi Unggulan di Kabupaten Morowali

Secara topografi, wilayah kabupaten Morowali yang terdiri atas pegunungan, daratan, dan perairan menjadikan wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang besar untuk dikelola. Sumber daya alam yang dimiliki oleh kabupaten Morowali terdiri dari beberapa sektor di antaranya adalah :

#### **1. Pertanian dan Perkebunan**

Sektor pertanian dan perkebunan merupakan sektor andalan di Kabupaten Morowali karena sebagian penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian didominasi tanaman pangan dan hortikultura seperti padi, palawija serta buah-buahan. Pertanian menjadi salah satu lokomotif andalan di kabupaten Morowali, pemerintah daerah memberi perhatian yang besar terhadap peningkatan produksi padi

sawah. Berbagai regulasi lunak diciptakan untuk mendorong upaya ini, pelatihan dan pengembangan kemampuan petani serta penerapan teknologi tepat guna juga dilaksanakan. Pada sektor pertanian kontribusi utamanya terletak pada tanaman pangan khususnya produksi padi di kabupaten Morowali cukup tinggi. Pada tahun 2009 total produksi adalah 51.071 ton dengan tingkat produktivitas 40,08 kw/ha dengan luas panen sebesar 12.700 Ha. Produksi ini meliputi padi sawah dengan jumlah produksi sebesar 49.442 ton dengan produktivitas 40,07 kw/ha dan padi ladang sebesar 1.457 ton dengan produktivitas 25,84 ton. Di sektor perkebunan, Morowali memiliki komoditi utama nasional, yaitu kelapa sawit, kakao, kelapa, cengkeh, kopi, pala, kemiri, dan jambu mente. Untuk kelapa sawit luas daerah yang ada mencapai 17 ribu hektar. Pada tahun 2009 jumlah produksi kelapa sawit mencapai 117.340 ton dengan luas areal tanam 6.114 Ha, produksi kakao mencapai 698 ton dengan luas areal tanam 1.638 Ha dan produksi jambu mente mencapai 258 ton dengan luas areal tanam 1.417 Ha.<sup>3</sup>

## **2. Kelautan dan Perikanan**

Garis pantai kabupaten Morowali kurang lebih 500 kilometer, dengan luas perairan laut sekitar 29.962,88 kilometer persegi memiliki potensi biotik yang jenis dan jumlahnya cukup banyak. Terdiri dari berbagai jenis ikan, kepiting, cumi-cumi, gurita, rumput laut, dan kerang mutiara. Sedangkan untuk perikanan budidaya antara lain tambak dan kolam dengan jenis potensi udang windu, bandeng, ikan mas, nila, dan udang gajah. Selama ini jenis ikan pelagis ekonomis rendah seperti kembung, teri, dan layang yang banyak ditangkap nelayan. Hasil tangkapan dalam bentuk segar dan kering umumnya untuk konsumsi lokal atau luar daerah. Pada tahun 2009 produksi perikanan tangkap laut dan umum mencapai

---

<sup>3</sup> Ibid

6.741,46 ton. Produksi perikanan tambak mencapai 3.703,10 ton, produksi perikanan budidaya laut mencapai 216.960 ton, dan produksi perikanan jaring apung mencapai 90,50 ton. Potensi budidaya rumput laut juga menjadi primadona di Morowali, dalam pengelolaan budidaya rumput laut, pemerintah daerah telah menyediakan dana bagi kelompok petani dan saat ini telah ada 200 kelompok petani budidaya rumput laut. Area pengembangan rumput laut terbesar terdapat di kecamatan Menui Kepulauan dan Bungku Selatan dengan luas 3 ribu hektar. Selain itu terdapat pula potensi budidaya teripang dengan lahan yang tersedia 189 hektar yang siap di manfaatkan dan tersebar di kecamatan Bungku Selatan, Bungku Tengah, dan Menui Kepulauan.<sup>4</sup>

### **3. Pertambangan**

Di sektor pertambangan, kabupaten Morowali menyimpan deposit tambang yang cukup besar. Seperti minyak bumi, nikel, besi, dan chromit. Untuk nikel Morowali memiliki luas areal 150.000 Ha, lokasinya menyebar hampir disebagian wilayah Morowali dengan cadangan diperkirakan akan sampai 8 juta WMT. Untuk chromit yang merupakan bahan galian yang banyak digunakan dalam industri baja dan industri bahan kimia, cadangannya diperkirakan mencapai 1 juta ton terdapat di kecamatan Bungku Tengah dan kecamatan Bungku Barat. Begitu juga dengan batu gamping yang cadangannya mencapai 30 juta meter kubik dengan luas area 25 Ha yang berada di kecamatan Bungku Selatan. Saat ini tercatat sekitar 21 perusahaan baik penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) telah memperoleh izin eksplorasi tambang di kabupaten Morowali. Berikut ini adalah tabel

---

<sup>4</sup> Ibid

luas area pertambangan di kabupaten Morowali yang telah dikelola.<sup>5</sup>

**Tabel 2.1 Potensi Pertambangan dan Energi Kabupaten Morowali**

Jenis Bahan Tambang/ Galian	Luas Area (Ha)	Lokasi Tambang
Minyak Bumi dan Gas Alam	-	-
Nikel	142 000	Menui Kepulauan, Bungku Pesisir, Bahodopi, Bungku Timur, Bungku Tengah, Bungku Barat, Bumi Raya dan Witaponda
Chromit	5 729	Bungku Barat
Marmer	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>147 729</b>	

Sumber: Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Morowali (2017)

Dari gambaran tabel di atas, pengelolaan lahan pertambangan di dominasi oleh sumber daya alam nikel yang tersebar hampir di seluruh wilayah kabupaten Morowali. Pengelolaan kawasan pertambangan merupakan bagian dari proses upaya merubah kekuatan ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil.

#### **4. Hutan dan Cagar Alam**

Kabupaten Morowali juga memiliki potensi sumber daya hutan yang cukup besar. Pada tahun 2009 kabupaten Morowali memiliki hutan seluas 1.158.846 Ha, terdiri dari hutan lindung seluas 436.756 Ha, hutan produksi biasa tetap seluas 181.366 Ha, hutan produksi terbatas seluas 238.177 Ha, hutan yang dapat di konversi seluas 61.216 Ha dan hutan suaka alam serta hutan wisata 241.331 Ha. Hasil hutan non kayu, kulit dan daun

---

<sup>5</sup> Ibid

mencapai 29.777,185 ton dan hasil perbaruan (madu) 23.604 liter. Cagar alam di kabupaten Morowali memiliki luas 225.000 Ha. Kawasan ini merupakan wilayah konservasi terluas kedua di provinsi Sulawesi Tengah. Berbagai flora dan fauna dilindungi ada di kawasan ini, seperti anoa, babi rusa, musang coklat, dan burung maleo.

## **5. Peternakan**

Pengembangan potensi ternak di kabupaten Morowali memiliki prospek yang cukup baik. Populasi ternak besar dan ternak kecil relatif cukup memadai dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, maupun untuk keperluan perdagangan antar daerah. Pada tahun 2009 jumlah populasi sapi sebanyak 17.568 ekor dengan produksi daging mencapai 357,09 ton, populasi kerbau sebanyak 794 ekor dengan nilai produksi daging mencapai 3,04 ton, dan populasi kambing sebanyak 4.215 ekor dengan nilai produksi daging sebesar 287,36 ton. Sedangkan populasi ayam kampung sebanyak 214.245 ekor dengan nilai produksi telur mencapai 127,38 ton, populasi ayam ras pedaging sebanyak 58.000 ekor, dan populasi itik sebanyak 9.334 ekor dengan nilai produksi telur mencapai 108,61 ton.<sup>6</sup>

## **6. Pariwisata**

Kabupaten Morowali memiliki potensi pariwisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata bahari sampai dengan wisata budaya yang cukup beragam. Pariwisata di kabupaten Morowali lebih diarahkan untuk pengembangan pariwisata dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat membuka lapangan kerja dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan asli daerah. Di kabupaten Morowali terdapat beberapa jenis obyek wisata bahari seperti pantai pasir putih dan beberapa pulau (pulau sambori dan pulau koikoila) yang terdapat di kecamatan

---

<sup>6</sup> Ibid

Menui Kepulauan. Kemudian, wisata budaya seperti peninggalan makam Raja Bungku yang terdapat di Kecamatan Bungku Tengah. Sedangkan wisata alam seperti air terjun, hutan mangrove yang juga terletak di Kecamatan Bungku Tengah. Pemerintah kabupaten Morowali saat ini sangat gencar dalam melakukan promosi di bidang pariwisatanya, hal ini ditandai dengan banyak dilaksanakannya acara-acara wisata seperti pada tahun 2015 diadakan acara Festival Bajo Pasakayyang yang diselenggarakan di dermaga pulau Kaleroang di Kecamatan Bungku Selatan, ribuan kapal hias memenuhi dermaga dalam upaya pemecahan rekor MURI untuk rangkaian karnaval perahu terpanjang di Indonesia. Festival ini bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan asli suku Bajo dan sekaligus mempromosikan pariwisata dalam upaya menarik wisatawan lokal maupun mancanegara.<sup>7</sup>

#### D. Kondisi Perekonomian di Kabupaten Morowali Sebelum Adanya Kerja Sama Pembangunan Kawasan Industri

Sebagaimana Provinsi Sulawesi Tengah pada umumnya, kabupaten Morowali adalah daerah pertanian. Sejalan dengan harapan otonomi daerah, maka suatu daerah kabupaten dan kota memiliki kewenangan yang cukup luas untuk membuat perekonomian daerahnya tumbuh dengan baik. Pemerintah daerah harus mampu menetapkan prioritas yang tepat dalam pembangunan wilayah maupun secara sektoral. Keadaan ekonomi (dalam hal ini diwakili dengan angka PDRB) suatu daerah sangat tergantung pada potensi sumber-sumber ekonomi yang dimiliki wilayah tersebut. Besar kecilnya PDRB sangat bergantung pada sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya bantuan dan kelembagaan yang dimiliki oleh suatu daerah. Perekonomian daerah kabupaten Morowali pada tahun 2002-2007 didominasi oleh kegiatan-kegiatan disektor

---

<sup>7</sup> Ibid

primer, khususnya pertanian. Pertumbuhan ekonomi tahun 2002 mencapai 7,08% meningkat dibandingkan tahun 2001 yang sebesar 6,12%. PDRB atas dasar harga konstan tahun.

Morowali merupakan daerah dengan sejumlah potensi yang menjanjikan. Data tahun 2002 menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Morowali masih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 67,93 %, yang didukung oleh 3 sub sektor andalan lainnya yakni sektor kehutanan sebesar 17,75 %, perkebunan 15,81% dan perikanan 7,12% disusul sektor jasa 10,04 %, sektor perdagangan 9,90 % dan sektor industri pengolahan 3,77 %.<sup>8</sup>

Untuk mengejar ketertinggalan dari daerah lain dan demi kesejahteraan masyarakatnya, pemerintah daerah kabupaten Morowali memberikan izin kepada beberapa investor untuk membuka lahan perkebunan kelapa sawit dimana perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu sektor unggulan kabupaten Morowali untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Beberapa perusahaan besar seperti Astra Agro dan Sinar Mas membuka perkebunan kelapa sawit skala besar dengan memberdayakan petani-petani lokal dalam kerangka kerja sama yang saling menguntungkan. Ada banyak masyarakat yang mengandalkan komoditi sawit sebagai sumber penghasilan, banyak petani padi menginvestasikan tanahnya untuk perkebunan kelapa sawit. Hal tersebut dilakukan karena beberapa daerah di Morowali merupakan daerah langganan banjir. Ketika banjir melanda daerahnya, maka tanaman padi yang menjadi andalan pendapatan masyarakat terancam gagal panen. Oleh karena itu banyak masyarakat yang menginvestasikan tanahnya untuk perkebunan kelapa sawit.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan sawit, memilih berwirausaha dan mendapat keuntungan dari meningkatnya pendapatan petani sawit dan tenaga kerja di

---

<sup>8</sup> Ibid

sektor perkebunan. Di sekitar areal perkebunan, berdiri pusat-pusat perekonomian masyarakat. Toko, bengkel, pasar, dan warung makan yang ramai di sekitar perkebunan kelapa sawit menjadi bukti bahwa sektor ini mampu menggerakkan roda ekonomi di kabupaten Morowali.

Seiring berjalannya waktu, kabupaten Morowali juga membuka diri terhadap investasi untuk mengolah potensi lain yang ada di daerah ini agar dapat memajukan perekonomiannya dan memaksimalkan pengolahan potensi sumber daya alam yang ada selain dari pertanian dan perkebunan. Pemanfaatan di bidang lainnya ini juga semakin gencar dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Morowali seperti pada sektor industri pengolahan.

Laju pertumbuhan pembangunan atau pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita kabupaten Morowali dapat dilihat dari capaian produk domestik regional bruto (PDRB) yang merupakan suatu dasar pengukuran atas nilai tambah yang mampu diciptakan akibat timbulnya berbagai aktifitas ekonomi dalam suatu wilayah. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi kabupaten Morowali mencapai 16,5% (dengan migas) dimana pada saat itu pengolahan minyak bumi di blok Tiaka yang saat ini masuk kedalam wilayah kabupaten Morowali Utara masih terhitung dan 7,21% (tanpa migas). Dengan melihat gejolak ekonomi dunia khususnya harga minyak mentah dunia sampai akhir tahun 2008 terjadi penurunan drastis dan cukup berdampak terhadap penerimaan di sektor ini sehingga pertumbuhan ekonomi kabupaten Morowali diperkirakan hanya mencapai rata-rata 9,98% namun masih lebih diatas dibanding pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya ditargetkan 6-7%. Berdasarkan data PDRB tahun 2007-2008, PDRB kabupaten Morowali atas dasar harga berlaku tahun 2007 mencapai Rp 2.088.257 juta meningkat menjadi Rp 2.603.392 juta tahun 2008. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 mencapai Rp 1.394.560 juta, tahun 2007 dan tahun 2008 diperkirakan Rp 1.542.571 juta.

Secara sektoral terdapat beberapa sektor yang dominan memberikan porsi terhadap pembentukan perekonomian di kabupaten Morowali yakni sektor pertanian, memiliki potensi terbesar memberikan andil 46,32% terhadap total PDRB atas dasar harga berlaku. Beberapa subsektor yang mendukung sektor pertanian adalah subsektor perkebunan, perikanan, kehutanan, dan tanaman bahan makanan, masing-masing memberikan andil sebesar 25,93%, 7,04%, 6,17%, dan 5,89%. Untuk subsektor tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija hanya mengalami sedikit peningkatan produksi. Hal ini diakibatkan pada saat itu tingginya biaya produksi dan masih minimnya bantuan dari pemerintah serta regulasi yang belum banyak mengakomodir petani menyebabkan sebagian petani pindah berusaha ke sektor lain atau terjadi alih fungsi lahan dari tanaman pangan ke perkebunan yang bisa memberikan pendapatan yang lebih baik. Investasi pada sektor perkebunan seperti kelapa, kelapa sawit, coklat, serta lainnya telah memberikan hasil nyata dalam mendukung perkembangan ekonomi masyarakat di kabupaten Morowali dari tahun ke tahun.

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan kontribusi 12,71% terhadap total PDRB dimana peran subsektor perdagangan besar dan eceran mencapai 12,10%. Sektor jasa-jasa secara keseluruhan didominasi oleh subsektor jasa pemerintahan umum 6,43% sedangkan jasa swasta 2,57%. Sektor jasa ini memberi andil sebesar 9%, kemudian sektor pertambangan dan penggalian memberi kontribusi 20,90% terhadap total PDRB.<sup>9</sup>

Produk domestik regional bruto kabupaten Morowali mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam hal ini dari tahun 2004-2008. Peningkatan ini merupakan imbas dari peningkatan semua sektor ekonomi yang dimiliki oleh

---

<sup>9</sup>Morowali, Kab. (2009, desember 5). *Morowalikab*. Di akses pada 20 desember, 2016, dari morowalikab: <https://morowalikab.bps.go.id/link/view/morowalidalamangka/2008?id5>

kabupaten Morowali meliputi sektor pertanian sampai dengan pelayanan jasa terhadap masyarakat. Peningkatan PDRB dapat diartikan sebagai bentuk peningkatan kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Sampai dengan tahun 2009 tercatat bahwa penggerak terbesar bagi roda perekonomian di Kabupaten Morowali terletak pada sektor pertanian. Selanjutnya, pemerintah daerah perlahan-lahan mulai membuka diri terhadap investasi di bidang lainnya seperti pengolahan sumber daya tambang. Pertambangan memasuki babak baru di Kabupaten Morowali setelah perusahaan negara dan swasta Tiongkok terlibat. Terhitung sejak tahun 2009 Pemerintah Kabupaten Morowali telah menerbitkan sebanyak 183 izin pertambangan dan terus berlanjut setelah tahun 2011 dikeluarkannya “Master Plan Percepatan dan Perluasan Ekonomi Indonesia (MP3EI)”. Dalam nota ekonomi tersebut disebutkan bahwa 22 kegiatan ekonomi berbasis sumber daya alam akan ditingkatkan. Sementara di Kabupaten Morowali pada umumnya akan terus meningkatkan produksi tambang utamanya nikel.

Pemaparan yang disampaikan dalam bab ini telah menggambarkan secara umum kondisi Kabupaten Morowali. Setelah memaparkan kondisi umum Kabupaten Morowali, pada bab selanjutnya penulis akan memfokuskan pada dinamika kerja sama dari pemerintah kabupaten Morowali dengan PT Sulawesi Mining Investment dan juga terkait dengan beberapa hal yang mendasari kerja sama ini, seperti landasan hukum dari terbentuknya kerja sama kedua belah pihak dan peraturan-peraturan pemerintah daerah yang terkait dengan kerja sama antara pemerintah kabupaten Morowali dengan PT Sulawesi Mining Invesme.

